I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan di negara-negara dunia ketiga masih menitikberatkan pada sektor pertanian. Di Indonesia sektor pertanian memiliki peranan besar dalam menunjang pembangunan mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sepanjang perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia, sektor pertanian telah banyak memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan nasional. Hal tersebut ditunjukkan oleh capaian swasembada beras pada tahun 1984 (Abbas, dkk., 2006). Ditinjau dari struktur perekonomian nasional, sektor pertanian juga menempati posisi yang penting dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Munif (2009), PDB sektor pertanian pada tahun 2007-2008 mengalami pertumbuhan yang mengesankan, yaitu sekitar 4,41%. Selain itu berdasarkan data kemiskinan tahun 2005-2008, kesejahteraan penduduk pedesaan dan perkotaan membaik secara berkelanjutan. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang paling besar kontribusinya dalam penurunan jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian dalam menurunkan jumlah penduduk miskin mencapai 66%, dengan rincian 74% di pedesaan dan 55% di

perkotaan. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia dengan porsi 39,8% dari total jumlah penduduk bekerja sebesar 108,2 juta orang (Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K, 2011).

Pembangunan pertanian pada era reformasi ini lebih menitikberatkan pada upaya-upaya peningkatan hasil produksi hasil pertanian. Terdapat berbagai program yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam Prolegnas. Program-program tersebut meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi. Namun dalam pelaksanaan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, didapatkan perbedaan hasil nyata (riil) yang diperoleh petani dengan hasil potensial yang dicapai petani, atau sering disebut dengan *yield gap.* Karena itu menurut Prasetya (1993), petani membutuhkan bimbingan dalam pengambilan keputusan secara umum, sebab:

a. Pengetahuan petani tentang cara-cara produksi yang baik masih sangat kurang.
b. Petani kurang mengetahui cara produksi masa mendatang.
c. Petani kurang mengetahui keadaan harga dan perubahan harga yang terjadi.
d. Petani belum mendapat teman untuk berusaha tani secara komersial.

Petani mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian karena petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metode-metode baru yang diperlukan dalam usaha taninya lebih produktif (Mosher,1985).

Dalam pembangunan pertanian subsektor tanaman pangan, terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan upaya peningkatan produksi, terutama komoditi beras, yaitu: (1) lahan-lahan pertanian umumnya semakin berkurang tanpa diimbangi dengan pengembangan lahan yang seimbang, (2) penguasaan lahan oleh petani sangat sempit sehingga tidak ekonomis dalam usahatani, (3) saat panen raya, harga komoditas jatuh, antara lain sebagai akibat instrumen harga dasar tidak berjalan dengan baik, (4) kebijakan makro ekonomi kurang mendukung dan kurang berpihak pada petani dalam menciptakan pembangunan tanaman pangan yang berkelanjutan, (5) aplikasi teknologi di tingkat usahatani banyak yang tidak sesuai dengan anjuran, serta (6) kondisi iklim yang kurang mendukung sehingga terjadi penurunan produksi (Mukhtar, 2002:35).

Diakui bahwa peningkatan produktivitas usahatani berkaitan erat dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini merupakan salah satu ciri dalam usahatani modern. Seperti yang dikemukakan Adiwilaga (1987:18) bahwa diantara syarat yang harus dipenuhi untuk dapat hidup dan berkembangnya usahatani modern itu adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang cocok dengan kondisi setempat. Untuk itu pelayanan dalam berbagai bentuk, seperti alih teknologi sangat diperlukan melalui penyuluhan yang efektif dan efisien oleh para penyuluh kepada kelompok tani. Peranan penyuluh dan kelompok tani antara lain adalah untuk merespon alih teknologi pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam rangka menjamin kemandirian pangan.

Menyikapi kondisi yang diuraikan di atas maka setiap pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian mempunyai kewajiban untuk melakukan berbagai terobosan melalui kebijakan dalam setiap program di daerahnya. Sebagaimana halnya kebanyakan kabupaten lainnya di Indonesia (yang memiliki areal pertanian cukup luas), Kabupaten Lampung Tengah menempatkan sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan. Kebijakan yang menitikberatkan pembangunan di bidang pertanian ini ditempuh karena daerah ini didominasi oleh wilayah pedesaan dan masyarakatnya mengandalkan mata pencaharian dari sektor pertanian.

Sejak masa Orde Baru, telah banyak kebijakan dan program pemerintah dalam pengembangan komoditas pertanian, seperti: 1) program pengembangan agribisnis yang bertujuan meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan daya saing dengan cara peningkatan efisiensi manajemen usaha, penggunaan skala efisien, serta pemilihan komoditas yang bernilai ekonomi dan berorientasi pasar domestik maupun ekspor, 2) memprioritaskan program ketahanan pangan dengan tujuan agar masyarakat memiliki pola konsumsi yang baik dengan harga terjangkau melalui peningkatan produksi, pendapatan/kesejahteraan petani, serta kesempatan kerja *on farm* dan *off-farm*, 3) program rintisan korporasi melalui pembinaan kerjasama ekonomi dalam kelompok tani melalui konsolidasi manajemen usahatani dalam skala efisien usaha dan manajemen professional untuk menciptakan nilai tambah (Husin, 2009).

Namun demikian dampak dari kebijakan tersebut hingga saat ini belum menjadikan masyarakat petani kita sejahtera. Faktor-faktor penyebabnya bersifat kompleks dan bervariasi menurut kondisi setiap daerah. Berbagai upaya yang dicanangkan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah hingga saat ini boleh dikatakan gagal menjadikan petani sebagai petani yang mandiri.

Tingkat pendidikan yang rendah, sempitnya lahan garapan, status pengusahaan lahan, dan keterbatasan dalam akses permodalan menyebabkan produktivitas usahatani rendah. Di sisi lain langkanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi, seperti ketersediaan benih, pupuk dan obat-obatan, serta kurangnya informasi tentang teknologi pertanian di wilayah pedesaan mengakibatkan pola tanam masyarakat cenderung tidak berubah dan masih bersifat tradisional. Guna merubah pola tanam yang ada di masyarakat, terdapat berbagai program pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah melalui kelompok tani yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Pelayanan yang dilakukan pemerintah saat ini adalah pelayanan sarana produksi pertanian seperti penyediaan bibit, pupuk, obat pembasmi hama, dan obat-obatan perangsang tumbuh tanaman. Tujuannya adalah memudahkan petani agar mampu meningkatkan produktivitas usaha pertanian dan menjadikan mereka lebih mandiri (Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah).

Daerah Lampung Tengah pada saat ini mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Pertanian seiring dengan revitalisasi pertanian di subsektor tanaman pangan, khususnya tanaman padi. Selain itu daerah Lampung Tengah juga terhitung sebagai daerah potensial untuk lahan pertanian padi. Terlihat dari luas lahan yang ada di

daerah Lampung Tengah sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Hal ini juga terlihat dari hasil produktivitas pertanian tiap tahun yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, tercatat jumlah produktivitas padi pada tahun 2011 sebesar 50,07 kw/ha, tahun 2012 sebesar 50,20 kw/ha, dan pada tahun 2013 sebesar 51,84 kw/ha (Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah).

Seputih Banyak adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Daerah ini memiliki wilayah seluas 145,92 km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 42.081 jiwa dan kepadatan penduduk 288 jiwa/km^2. Secara administratif Kecamatan Seputih Banyak memiliki 13 kampung dengan ibu kota di Kampung Tanjung Harapan. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kecamatan ini bermatapencaharian sebagai petani dan perkebunan. Daerah ini telah dikembangkan untuk menjadi penghasil pangan di daerah Lampung Tengah (Monografi Desa, 2011).

Produksi padi sawah di Kecamatan Seputih Banyak dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa desa-desa yang ada di Kecamatan Seputih Banyak sebagian besar memanfaatkan lahannya untuk kegiatan pertanian padi sawah. Jumlah produksi padi yang ada di Kecamatan Seputih Banyak sebesar 39.303 ton dengan luas tanam 7.320 ha.

Table 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Seputih Banyak Tahun 2012

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	mber Bahagia	452	452	2498	5.53
2	tia Bumi	1175.5	1175.5	6406	5.45
3	Siswa Bangun	120	120	590	4.92
4	nggar Buana	612	612	3060	5.00
5	kti Buana	184	184	874	4.75
6	tia Bakti	143	143	699	4.89
7	mber Baru	848	848	4647	5.48
8	njung Harapan	420	420	2297	5.47
9	Bakti	710	710	3848	5.42
10	Basuki	1016	1016	5568	5.48
11	vastika Buana	495	495	2475	5.00
12	mber Fajar	852	852	4797	5.63
13	njung Krajan	292.5	292.5	1544	5.28
Jumlah		**7320**	**7320**	**39303**	**5.37**

Sumber : UPTD Pertanian THP Kecamatan Seputih Banyak

Dapat diketahui berdasarkan Tabel 1 bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Seputih Banyak cukup bervariasi. Rata-rata produktivitas hasil pertanian di Kecamatan Seputih Banyak berkisar 5 ton/ha. Produktivitas tertinggi terdapat di Desa Sumber Fajar (sebesar 5,63 ton/ha) dan terendah terdapat di Desa Sakti Buana (sebesar 4,75 ton/ha). Dalam upaya peningkatan hasil produksi, kendala yang dihadapi antara lain masih rendahnya rata-rata produksi tanaman karena sebagian petani belum menggunakan benih varietas unggul bermutu dalam budidayanya, pengairan, pengalaman bertani, dan kelangkaan pupuk.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil penelitian terdiri dari banyak faktor. Muhananto (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian diantaranya adalah luas lahan garapan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, pengalaman, dan sistem irigasi. Selain itu berdasarkan penelitian Husin (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian antaralain adalah luas lahan garapan, tingkat kosmopolitan, pendidikan, modal, umur, dan pengalaman berusahatani.

Dilihat dari permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi hasil pertanian padi sawah di desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya adalah, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian padi sawah di Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian padi sawah di Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat petani padi sawah sehingga dapat memberikan wawasan kepada semua pihak dalam rangka melakukan perubahan serta upaya peningkatan produktivitas hasil pertanian padi sawah.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak terkait dalam hal pengembangan dan peningkatan produksi hasil pertanian padi sawah.